Musuh Pencabut Nyawa Nomor Tiga

Mulyani Khorina bagai mendayung sampan di antara 2 gelombang. Usai memeriksa kehamilannya—saat itu berumur 3 bulan—dokter meyakinkan di luar rahim tumbuh sel tumor. Celakanya dokter tak berani memberikan obat untuk mengatasi tumor. Sebab, pemberian obat justru memicu pertumbuhan tumor.

Begitulah kejadian yang menimpa Mulyani di Bandung, Jawa Barat, pada pertengahan 2002. Ia "membiarkan" tumor membesar sehingga di perutnya tampak 2 tonjolan: janin dan sel tumor berukuran 14 cm x 14 cm x 9 cm. "Rasanya perut saya sakit semua," ujar Mulyani. Demi mempertahankan buah hati, Mulyani terus mencari kesembuhan. Dokter lain yang ia temui menyarankan agar tumor diangkat melalui operasi. Risikonya ia kehilangan buah hati.

Pada kehamilan ke-7 bulan, ia mengolesi tonjolan tumor dengan tumbukan daun dan buah mahkotadewa *Phaleria macrocarpa*. Enam hari berturut-turut ia melakukan hal itu. Hasilnya, tonjolan tumor mengecil seukuran telur ayam. Artinya 2/3 tonjolan hilang. Ia melanjutkan kompresan dengan bahan lumpur sawah—tanah lapisan kedua—dan air tebu hitam. Bahan itu diaduk rata mirip salep dan ia tempelkan di tonjolan tumor selama 12 jam.

Luar biasa, dengan terapi itu tonjolan itu menghilang sebagaimana hasil pemeriksaan dokter. Pada penghujung tahun itu, Mulyani melahirkan normal bayi perempuan. Mulyani bukan satu-satunya orang yang sembuh kanker dengan herbal. Hari Sugiharto yang mengidap kanker paru-paru juga sembuh setelah rutin mengkonsumsi ramuan mahkotadewa, temuputih, dan temulawak.

Menyebar

Kanker, penyakit mematikan yang sulit diobati. Menurut dr Willie Japaries, dokter dan herbalis di Jakarta, kanker berada di urutan ke-3 setelah jantung dan stroke. Dari 700—1.000 pasien yang datang di Klinik Mahkota Dewa, 60% penderita kanker. WHO mewanti-wanti prevalensi kanker di negara berkembang kian meningkat akibat radiasi sinar ultraviolet dan gaya hidup tak sehat seperti merokok dan mengkonsumsi daging yang dipanaskan hingga bersuhu 300°C.

Mahkotadewa terbukti secara klinis menumpas sel kanker

Dalam situasi ekonomi sulit seperti sekarang ini, kian banyak orang stres yang juga memicu kanker. Sudah begitu seluruh bagian tubuh manusia berpotensi terserang kanker. “Hanya rambut dan kuku yang terbebas kanker,” kata Japaries. Pada kaum pria, prevalensi kanker paru dan kanker payudara bagi perempuan sangat tinggi.

Kanker dan tumor, bukan hanya tak kenal organ tubuh ketika menyerang. Namun, penyakit maut itu juga tak pandang usia dan jenis kelamin. Anak-anak tak luput dari serangan kanker. Sudah begitu hingga kini belum ada obat-obatan kimia yang mujarab mengatasinya. Itulah sebabnya banyak pasien melirik pengobatan herbal. “Orang lari ke pengobatan alami (herbal, **red**) karena setelah menjalani operasi dan kemoterapi ternyata kanker muncul lagi beberapa waktu kemudian,” kata Ning Harmanto, herbalis di Jakarta Utara.

Menurut riset pemunculan kembali sel kanker pascaoperasi mencapai 50%. Bibit kanker yang tak terdeteksi pada kasus pertama, melepaskan diri dari sel induk. Ia lalu berpindah ke organ lain dan membentuk anak sebar alias metastasis. Pada kanker payudara, penyebaran melalui getah bening di sekeliling payudara dan menyebar ke payudara lain. “Ketika itu terjadi lebih fatal,” kata Mohammad Yusuf, herbalis khusus kanker di Sukabumi, Jawa Barat.

Hasil riset Dr Isaiah J Fidler, peneliti di Departemen Biologi Sel *University of Texas*, setiap tumor yang metastasis berasal dari satu sel kanker yang bandel. Untungnya sel kanker yang mampu metastasis “hanya” 0,1% karena harus melewati banyak rintangan seperti sistem kekebalan tubuh. Fakta itulah yang mendorong penggunaan herbal untuk mengatasi beragam kanker.

Terbukti

Salah satu herbal yang terbukti secara empiris dan ilmiah mengatasi sel kanker adalah mahkotadewa. Syafril Roy yang mengidap kanker darah dan Hanna Sudariyati penderita kanker payudara membuktikan secara empiris keampuhan mahkotadewa. Sedangkan bukti ilmiah disodorkan oleh Prof Dr Akio Mimura dari Departemen Bioteknologi Universitas Yamanashi.

Mimura melakukan uji praklinis terhadap sel leukemia. Mekanisme mahkotadewa mengatasi sel kanker dengan proses apoptosis. Apoptosis adalah program aktif kematian sel normal yang sangat teratur. Gambaran singkatnya seperti ini. Sel kanker merupakan sel tak normal yang terus hidup, memperbanyak diri, dan tak kunjung mati. Senyawa aktif dalam mahkotadewa ibarat pisau tajam yang digunakan sel kanker untuk bunuh diri.

Oleh karena itu apoptosis juga disebut program bunuh diri. Karena bunuh diri, sel kanker pun tak "sakti" lagi sehingga mati seperti halnya sel normal. Riset itu sejalan dengan hasil penelitian Dra Vivi Lisdawati Apt dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Lisdawati berkesimpulan mahkotadewa bersifat sitotoksis alias menghancurkan sel kanker. Dalam riset praklinis, alumnus Farmasi Universitas Indonesia itu membuktikan 50% sel leukemia di limpa terhambat pertumbuhannya setelah diberi ekstrak mahkotadewa.

Buah anggota famili Thymeleaceae itu ternyata juga mengandung antioksidan. Akio Mimura menemukan dalam 100 gram daging buah terdapat rata-rata 374 mg antioksidan. Itu lebih tinggi ketimbang kadar antioksidan beragam jenis teh dan herbal lain. Antioksidan memang tak berhubungan langsung dengan kanker. Antioksidan berperan dalam penangkapan radikal bebas, pemicu kanker.

Buah merah

Selain mahkotadewa, herbal lain yang bersifat antikanker adalah buah merah. Christine Albanjar yang mengidap kanker ovarium stadium III D membuktikan keampuhan buah merah. Kanker ovarium stadium III D menggerogoti tubuh mantan dosen Institut Pertanian Bogor itu. Perutnya membuncit, persis orang hamil, memaksanya harus mengenakan daster setiap hari. Celakanya sel kanker metastasis alias menjalar ke bagian tubuh lain.

Dari 6 kali kemoterapi yang disarankan dokter, ia hanya menjalani 3 kali. Januari 2006, Christine rutin mengkonsumsi 1 sendok makan perasan buah merah 3 kali sehari. Efeknya terasa sekali. Tiga pekan berselang, perutnya mengempis. Ia segera memeriksakan ke dokter. "Dokter sampai heran. "Bagus sekali reaksi kemoterapinya," kata Christine menirukan ucapan dokter. Christine tak memberitahu dokter jika ia mengkonsumsi buah merah.

Pada Juli 2006 ia menjalani tes darah dan pemeriksaan lain. Hasilnya? Dokter menyatakan, ia sembuh. Kini bobotnya melonjak 70 kg, sebelumnya cuma 26 kg. Rambutnya tumbuh lebat di kepalanya yang semula plontos. Sembuhnya kelahiran Manado 7 Desember 1941 itu dari penyakit maut bukan kebetulan belaka, tapi dapat dibuktikan secara ilmiah.

Prof Dr Sumali Wiryowidagdo dari Jurusan Farmasi Universitas Indonesia membuktikannya melalui riset in vitro.

Sang guru besar itu memanfaatkan sel L 1210 dan HeLa—masing-masing penyebab kanker leukemia dan kanker rahim. Sel kanker dimasukkan ke media di cawan dan diinkubasikan. Buah merah diberikan bertahap dari dosis terkecil hingga menyebabkan kematian 50% sel kanker. Kemampuan buah merah mematikan 50% sel, indikator adanya aktivitas antikanker.

Hasil riset menunjukkan, sari buah merah terbukti antikanker leukemia. Nilai LC_{50} mencapai 20,04 µg/ml. Artinya, untuk mematikan 50% total sel kanker, perlu sari buah merah berdosis 20,04 µg/ml. Sedangkan nilai LC_{50} untuk sel HeLa 240 µg/ml. Pembuktian lain ditempuh Hening Pujasari dan Dra Puspita Eka Wuyung masing-masing dari Fakultas Keperawatan dan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Buah merah teruji menurunkan aktivitas pembiakan sel tumor

Uji in vivo itu melibatkan 40 mencit strain C3H yang menderita tumor kelenjar susu. Mus musculus itu sengaja dibiakkan inses selama 20 generasi sejak 1960. Hasil riset menunjukkan, anggota famili Pandanaceae itu menurunkan aktivitas proliferasi atau pembiakan sel tumor. "Buah merah menghambat proliferasi dengan memotong siklus sel dari fase G0 ke G1," ujar dosen bidang Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia itu.

Susanti, periset *South East Asia Food and Agricultural Science and Technology Center* (Seafast), membuktikan penambahan dosis minyak buah merah berpengaruh nyata terhadap peningkatan proliferasi sel limfosit. Limfosit berperan terhadap sistem imunitas sel. Dengan dosis 0,5 ml per ekor per hari, jumlah sel limfosit menjadi 1,7 x 10^6 (sel/ml) pada pekan ke-3. Pada pekan kedua, jumlahnya 7,9 x 10^5 (sel/ml). Pada pekan ke-8, jumlahnya melonjak hingga 1,5 x 10^7 (sel/ml).

Biji pinang

Biji pinang juga terbukti sebagai antikanker. Begitulah hasil riset Dr Edy Meiyanto, peneliti di Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia membuktikan ekstrak etanol biji pinang menghambat pertumbuhan dan proliferasi alias perkembangbiakan sel kanker payudara. Edy melakukan uji in vitro terhadap sel kanker payudara MCF-7. Itu sel kanker yang resisten terhadap agen kemoterapi.

Edy menggunakan 100 µg/ml ekstrak itu untuk menginkubasi sel MCF-7 selama 48 jam. Hasilnya menggembirakan. Ekstrak biji *Areca catechu* itu menghambat 84% pertumbuhan sel kanker. Ekstrak itu juga menurunkan proliferasi sel serta memacu apoptosis alias proses bunuh diri sel. Ekstrak pinang menghambat pertumbuhan sel MCF-7 karena sifatnya sebagai antioksidan.

Antioksidan mencegah mutasi pada gen p53—gen yang bertanggung jawab menekan pertumbuhan tumor. Hasil pelitian Edy, aktivitas sitotoksik ekstrak pinang yang dinyatakan dalam IC_{50}—konsentrasi yang menyebabkan kematian 50% populasi sel uji—adalah 77 µg/ml. Artinya dosis 77 µg/ml ekstrak pinang menghambat 50% pertumbuhan sel MCF-7. "Nilai IC_{50} dibawah 100 µg/ml menunjukkan potensi ekstrak itu sebagai agen kemopreventif," ujar doktor alumnus *Nara Institute of Science and Technology*, Jepang, itu.

Asam fenolik secara langsung berefek sebagai antiproliferatif karena langsung berinteraksi dengan reseptor aril hidrokarbon dan menghambat produksi enzim nitrat oksida sintase (NOS). Penghambatan NOS pada sel MCF-7 menginduksi terjadinya apoptosis sehingga sel ganas gagal berkembang biak. Ekstrak etanolik biji buah pinang juga mengandung tanin, flavon, dan senyawa fenolik yang bersifat sebagai antiproliferasi dan apoptosis.

Uji kromatograpi lapis tipis memperlihatkan ekstrak biji pinang banyak mengandung senyawa fenolik seperti polifenol dan asam fenolat. Menurut kelahiran Solo 2 Mei 1962 itu asam fenolat berperan dalam mencegah kanker. Sebagai contoh senyawa fenolik dalam buah blueberry yang terdiri dari asam fenolat, tannin, flavon, dan antosianin berkhasiat antiproliferasi dan apoptosis pada sel kanker kolon HT-29.

Ling zhi, hambat pertumbuhan sel kanker

Ling zhi

Pilihan lain untuk mengatasi sel kanker adalah jamur ling zhi. Keampuhan reishi *Ganoderma lucidum* menghambat pertumbuhan sel kanker dibuktikan Departemen Biokimia *Kyoto Prefectural University of Medicine*. Uji melibatkan tikus-tikus yang disuntik sel kanker S-180 sarcoma. Mereka kemudian dibagi 3 kelompok. Kelompok pertama diberi cyclophosphamide atau senyawa aktif yang biasa digunakan pada kemoterapi tumor solid berdosis 30 mg/ml. Kelompok II diberi 500 mg/ml ekstrak reishi secara oral. Sedangkan kelompok III diberi ekstrak agaricus, salah satu genus jamur, berdosis sama.

Setelah 14 hari perlakuan, bobot kanker ditimbang. Hasil penelitian menunjukkan, ekstrak reishi mampu menghambat 37,2% pertumbuhan sel kanker; agaricus, hanya 28%. Namun, jumlah itu lebih rendah daripada cyclophosphamide yang mampu menghambat hingga 55,3%. Keampuhan itulah yang mendorong Nissan Chemical Industries, produsen bahan kimia terbesar di Jepang, memproduksi ekstrak reishi.

Keladitikus, secara empiris dipercaya mengobati beragam kanker. Kini keampuhannya teruji secara ilmiah

Dokter Henry Naland SpBOnk mengatakan lebih dari 40 herbal dapat digunakan untuk terapi kanker dan tumor. Selain yang disebut di atas masih ada kunyitputih, temuputih, rumput mutiara, sambiloto, keladitikus, dan buah makassar. Dalam banyak kasus herbal-herbal itu terbukti mengobati beragam kanker. Itu juga ditunjang dengan riset ilmiah yang sahih.

Namun, herbal juga bukan obat dewa. “Pada kasus stadium 1 atau 2, kemungkinan sembuh besar,” kata Hj Sarah Kriswanti, herbalis di Bandung, Jawa Barat. Sebaliknya, jika pasien datang dengan stadium lanjut, harapan sembuh pun kian menipis. “Tetapi setidaknya pasien bisa hidup lebih lama secara nyaman,” kata Sarah. Oleh karena mencegah tetap lebih baik ketimbang harus mengobati.

Mengapa kita tak menerapkan pola hidup sehat? Konsumsi herbal seperti mahkotadewa, sambiloto, dan ling zhi ketika sehat jauh lebih baik ketimbang saat kanker bersemayam di tubuh. Sebab, herbal-herbal itu bukan hanya bersifat kuratif atau mengobati, tetapi juga preventif alias mencegah. Rutin mengkonsumsi herbal, berarti mencegah datangnya pencabut nyama nomor tiga itu.***